

IMPLEMENTASI *SELF-CARE REGULATION MODEL* PADA PASIEN DENGAN *STROKE ISKEMIK* DI RUMAH SAKIT TK II PUTRI HIJAU MEDAN

Deni Susyanti ⁽¹⁾, Hotma Ria Banjarnahor⁽²⁾, Handerman Vitu Gea⁽³⁾, Nina Olivia⁽⁴⁾,
Erna Masdiana⁽⁵⁾

^(1,2,3,4) Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan, Indonesia

⁽⁵⁾ Akademi Keperawatan Iskandar Muda Lhokseumawe

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 31 mei 2025

Accepted : 3 juni 2025

Publish : 30 juni 2025

Kata Kunci:

Self-Care Regulation Model, Stroke Iskemik

Keywords:

Self-Care Regulation Model, Stroke Iskemik

ABSTRAK

Stroke masih menjadi penyebab utama disabilitas global, dengan stroke iskemik mendominasi kasus. Di Indonesia, tingginya angka kejadian menyoroti kebutuhan intervensi efektif, terutama karena defisit perawatan diri akibat hemiparesis sering membuat pasien bergantung. Untuk mengatasi ini, *Self-Care Regulation Model* (SCRM) hadir sebagai strategi keperawatan yang memberdayakan pasien agar lebih mandiri. Studi kuasi-eksperimental ini dilaksanakan dari Januari hingga Juni 2025 di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau, melibatkan 30 pasien stroke iskemik rawat inap yang sadar penuh, bersedia menjadi responden, dan berusia 40-70 tahun. Pasien dengan kondisi medis lain yang memengaruhi penelitian dieksklusi. Intervensi SCRM, yang meliputi pelatihan berpakaian, makan, dan mobilisasi tempat tidur, secara signifikan meningkatkan skor Barthel Indeks rata-rata dari 45.2 ± 12.8 menjadi 68.7 ± 10.5 ($p < 0.001$). Peningkatan 23.5 poin ini secara klinis berarti pergeseran dari ketergantungan sedang menjadi kemandirian ringan atau minimal. Klasifikasi Barthel Indeks juga menunjukkan perubahan positif: tidak ada lagi pasien yang sangat bergantung, hanya 16.7% yang bergantung berat, sementara mayoritas (66.7%) menjadi bergantung sedang, 13.3% bergantung ringan, dan 3.3% bahkan mencapai kemandirian penuh. Temuan kualitatif turut mendukung, menunjukkan peningkatan efikasi diri, pengetahuan adaptif, koping, serta dukungan sosial dan lingkungan. Singkatnya, implementasi SCRM terbukti efektif meningkatkan kemandirian fungsional pada pasien stroke iskemik.

ABSTRACT

Stroke remains a leading cause of global disability, with ischemic stroke accounting for the majority of cases. In Indonesia, the high incidence highlights the need for effective interventions, especially since self-care deficits due to hemiparesis often leave patients dependent. To address this, the *Self-Care Regulation Model* (SCRM) emerges as a nursing strategy empowering patients to become more independent. This quasi-experimental study was conducted from January to June 2025 at Tk II Putri Hijau Hospital. It involved 30 hospitalized ischemic stroke patients who were fully conscious, willing participants, and aged 40-70 years. Patients with other medical conditions that could influence the study were excluded. The SCRM intervention, which included training in dressing, eating, and bed mobilization, significantly increased the

average Barthel Index score from 45.2 ± 12.8 to 68.7 ± 10.5 ($p < 0.001$). This 23.5-point increase clinically signifies a shift from moderate dependence to mild or minimal independence. Barthel Index classifications also showed positive changes: no patients were severely dependent post-intervention, only 16.7% remained heavily dependent, while the majority (66.7%) became moderately dependent, 13.3% mildly dependent, and 3.3% even achieved full independence. Qualitative findings further supported these results, indicating improved self-efficacy, adaptive knowledge, coping mechanisms, and enhanced social and environmental support. In summary, the implementation of SCRM proved effective in significantly improving functional independence in ischemic stroke patients.

✉ **Corresponding Author:**

Deni Susyanti

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan

Telp. 081396356639

Email: denisusyanti190@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2018 terdapat 13,7 juta kasus stroke secara global, yang mengakibatkan lebih dari 5 juta kematian. Dua tahun kemudian, pada tahun 2020, stroke menyumbang sekitar 11% dari total 55,4 juta kematian di seluruh dunia, atau sekitar 6 juta kasus. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% pasien mengalami stroke iskemik, dan 87% kasus stroke berakhir dengan kematian atau kecacatan (Juniarti et al., 2023).

Menurut Data Kesehatan Indonesia tahun 2020, jumlah kasus stroke di Indonesia cukup signifikan, mencapai 1.789.261. Di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro sendiri, data rekam medis tahun 2022 menunjukkan stroke sebagai penyakit terbanyak di ruang saraf, dengan 761 pasien (57,4%) dari total 1.325 pasien yang dirawat. Dari jumlah tersebut, mayoritas (81,2% atau 618 pasien) adalah stroke non-hemoragik, sementara sisanya (10,8% atau 143 pasien) merupakan stroke hemoragik (Rafiudin et al., 2024).

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi stroke di Indonesia bervariasi, dengan Kalimantan Timur mencatat angka tertinggi (14,7%) dan Papua terendah. Prevalensi penyakit stroke juga meningkat seiring bertambahnya usia, dimana pada usia 75 tahun ke atas (50,2%) merupakan kasus stroke tertinggi. Sedangkan di Sumatera Utara angka kejadian stroke sebesar (9,3%) (Riskesdas, 2018) dalam (Salsabila et al., 2023).

Stroke iskemik merupakan kondisi neurologis akut yang terjadi ketika pasokan darah dan oksigen ke otak terganggu. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh penyumbatan di pembuluh darah otak, seperti gumpalan darah (trombus) atau emboli yang terbawa dari bagian tubuh lain. Namun, meskipun jarang, stroke juga dapat dipicu oleh pecahnya (ruptur) pembuluh darah. Ketika otak tidak menerima cukup oksigen karena gangguan aliran darah ini, sel-sel otak mulai rusak. Kerusakan ini secara langsung memengaruhi fungsi otak dalam mengontrol gerakan tubuh, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan serius atau bahkan kehilangan fungsi motorik sepenuhnya. (Feske, 2021) dalam (Mihen et al., 2022).

Kerusakan sel otak dapat menyebabkan hemiparesis, yaitu kelemahan pada satu sisi tubuh. Kondisi hemiparesis ini kemudian akan mengurangi kemampuan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri (*self-care*) akibat kelemahan yang ada pada ekstremitas dan terjadinya penurunan fungsi mobilitas, sehingga pasien stroke membutuhkan bantuan baik minimal maupun partial dalam melakukan *Self-care* (Sulistiyowati, 2020).

Salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu pasien stroke iskemik memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari adalah melalui penerapan perawatan diri (*self-*

care). Berbeda dari pendekatan konvensional, intervensi ini secara spesifik mengadaptasi model perawatan diri Orem untuk memberdayakan pasien dalam mengelola defisit neurologis dan keterbatasan fungsional yang mereka alami. Kami tidak hanya berfokus pada pemulihan kemampuan dasar, tetapi juga pada pencegahan bahaya yang mengancam kehidupan dan fungsi, seperti risiko jatuh atau komplikasi akibat imobilisasi, serta optimalisasi keseimbangan antara aktivitas dan istirahat untuk mengelola kelelahan pasca-stroke yang seringkali luput dari perhatian. Dengan melatih pasien dan keluarga secara terstruktur, intervensi ini bertujuan untuk mencapai peningkatan signifikan dalam kemandirian fungsional, yang dapat diukur melalui skala standar, sekaligus mengurangi beban perawatan bagi keluarga dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan pasca-stroke. Pendekatan ini adalah upaya inovatif untuk memastikan bahwa perawatan diri bukan sekedar kegiatan rutin, melainkan strategi komprehensif untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan jangka panjang bagi pasien stroke iskemik. (Risal, 2020).

Self-care mencakup berbagai aktivitas fisik harian, seperti mobilitas, makan, mandi, dan berpakaian. Namun, keterbatasan fisik yang dialami pasien stroke sering kali menyebabkan mereka bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri. Menerapkan *self-care* bagi pasien stroke memiliki banyak manfaat. Ini tidak hanya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka, tetapi juga menjaga kualitas hidup, baik saat sehat maupun sakit. Lebih lanjut, *self-care* membantu individu dan keluarga dalam mempertahankan integritas struktural, fungsi, dan perkembangan diri secara keseluruhan. (Mihen et al., 2022).

Self-Care Regulation Model adalah strategi yang bertujuan membantu pasien stroke iskemik beradaptasi dan mencapai kemandirian, serta meningkatkan perilaku dan efikasi diri mereka. Model ini fokus mengajarkan pasien stroke iskemik keterampilan aktivitas sehari-hari, seperti bergerak di tempat tidur, duduk, makan, dan berpakaian. Tujuannya adalah agar pasien tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan keluarga atau perawat untuk kebutuhan perawatan diri. Pasien stroke iskemik memerlukan waktu dan pelatihan langsung yang intensif untuk beradaptasi dan mempelajari kembali cara melakukan perawatan diri (*self-care*). Intervensi self care bagi penderita stroke iskemik bertujuan untuk membantu mereka dalam beberapa aspek penting. Ini termasuk menjaga kebersihan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempermudah adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar (Mihen et al., 2022).

Self-care regulation model digunakan untuk membantu pasien stroke mempertahankan kesehatan dan menurunkan serta mengurangi ketergantungan pasien yang mengalami stroke iskemik pada orang lain. Penerapan teknik *Self-care Regulation Model* dalam pelayanan keperawatan berfokus pada memberdayakan individu untuk secara aktif terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, dengan menyoroti kebutuhan pasien akan perawatan diri mandiri (Sulistiyowati, 2020).

Pasien stroke sering menghadapi kelemahan, penurunan daya tahan otot, gangguan sensasi, dan masalah berjalan, yang semuanya menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan *Self-care*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhardingsih et al., 2019) menunjukkan bahwa Model Regulasi Perawatan Diri (*Self-Care Regulation Model*) secara signifikan meningkatkan kemampuan pasien stroke iskemik dalam memahami penyakit mereka, termasuk gejala dan tanda, dibandingkan dengan pasien yang menerima asuhan keperawatan standar. Penelitian tersebut melibatkan 40 pasien stroke iskemik trombotik yang dirawat di Unit Stroke Seruni, Seruni A, dan Seruni B IRNA Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Pasien dipilih secara non-probabilitas dan kemudian dibagi menjadi dua kelompok: 20 orang di kelompok perlakuan dan 20 orang di kelompok kontrol. Pemilihan sampel ini

dilakukan dengan pencocokan (matching) berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk kedua kelompok. Hasil studi ini menegaskan bahwa penerapan Model Regulasi Perawatan Diri secara efektif dapat meningkatkan kemampuan perawatan diri pada pasien stroke. Agar berhasil, pasien harus memiliki pemahaman yang akurat tentang kondisi penyakit mereka. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengembangkan strategi koping yang efektif, yang meliputi mengoptimalkan potensi diri, memanfaatkan dukungan lingkungan, dan bahkan melakukan upaya religius untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, pasien juga akan mengevaluasi keberhasilan strategi koping yang telah mereka terapkan dengan membandingkan kondisi kesehatan mereka sebelum dan sesudah stroke. Proses evaluasi ini membantu pasien untuk pada akhirnya membuat keputusan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan perawatan diri mereka secara mandiri.

Stroke iskemik merupakan penyebab utama kecacatan di Indonesia. Penderita sering mengalami gangguan dalam aktivitas harian, terutama perawatan diri. *Self-Care Regulation Model* dapat menjadi pendekatan keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Data RS TK II Putri Hijau menunjukkan peningkatan jumlah pasien stroke iskemik dari 81 orang (2022) menjadi 161 orang (2023) di bulan (Januari-September). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi yang membantu agar dapat mengurangi ketergantungan pada pasien.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasy experimental research* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*. Semua pasien diberikan asuhan keperawatan self-care regulation model.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Rumah Sakit Tk II Putri Hijau

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari hingga Juni 2025, berlangsung selama enam bulan, dengan melibatkan 30 pasien stroke iskemik yang sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Bukit Barisan. Pasien diikutsertakan berdasarkan kriteria yang ketat: mereka harus sadar penuh (*compos mentis*) dan bersedia menjadi responden, dengan rentang usia antara 40 hingga 70 tahun. Sebaliknya, pasien yang tidak memenuhi kriteria tersebut, atau memiliki kondisi medis lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian, tidak diikutsertakan atau dikeluarkan dari partisipasi.

Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan adalah Indeks Barthel, dengan pengukuran aktivitas dan tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari pasien, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah laki-laki. Dari total 30 responden, sebanyak 18 orang (60%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 12 orang sisanya (40%) adalah perempuan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	f	%
Laki- laki	18	60
Perempuan	12	40

Tabel 1 Data menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan (12 orang atau 40%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden laki-laki (18 orang atau 60%) dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi responden berdasarkan usia. Mayoritas responden adalah lansia (di atas 60 tahun), dengan 20 dari 30 peserta (66,7%) termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, responden dalam kategori dewasa (15-60 tahun) berjumlah 10 orang (33,3%). Ini mengindikasikan bahwa penelitian ini sebagian besar melibatkan partisipan dari kelompok usia lanjut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Karakteristik demografi Responden Berdasarkan Usia (n=30)

Usia	f	%
Dewasa (15-60 tahun)	10	33,3
Lansia (>60 tahun)	20	66,7

Tabel 2 Penelitian ini menunjukkan bahwa responden lansia mendominasi, dengan jumlah 20 orang (66,7%), jauh lebih banyak dibandingkan responden dewasa yang berjumlah 10 orang (33,3%).

Sebelum intervensi, rata-rata skor *Barthel Indeks* partisipan adalah 45.2 ± 12.8 . Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat ketergantungan sedang hingga berat dalam aktivitas sehari-hari. Pasca intervensi *Self-Care Regulation Model* yang melibatkan sesi pelatihan spesifik untuk berpakaian, makan, dan mobilisasi di tempat tidur terjadi peningkatan yang mencolok. Rata-rata skor *Barthel Indeks* naik menjadi 68.7 ± 10.5 . Peningkatan ini signifikan secara statistik, membuktikan adanya perbaikan nyata dalam kemandirian fungsional pasien. Secara klinis, peningkatan rata-rata 23.5 poin pada *Barthel Indeks* ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan pasien beralih dari ketergantungan sedang menjadi kemandirian ringan atau minimal.

Analisis lebih lanjut berdasarkan klasifikasi tingkat kemandirin *Barthel Indeks* menunjukkan perubahan yang positif pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kemandirin *Barthel Indeks*

Tingkat Ketergantungan (Klasifikasi <i>Barthel Indeks</i>)	Sebelum Intervensi (Pre-test)	Setelah Intervensi (Post-tes)
Ketergantungan Total (0-20)	8 (26,7%)	0 (0%)
Ketergantungan Berat ((21-60)	18 (60%)	5 (16,7%)
Ketergantungan Sedang (61-90)	4 (13,3%)	20 (66,7%)
Ketergantungan Ringan (91-99)	0 (0%)	4 (13,3%)
Mandiri (100)	0 (0%)	1 (3,3%)

Tabel 3 menunjukkan pergeseran dari kategori ketergantungan total/ berat menunjuk ketergantungan sedang hingga kemandirian ringan/mandiri setelah intervensi. Tidak ada lagi partisipan yang berada pada kategori ketergantungan total, dan sebagian besar telah mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Tujuan fundamental dari implementasi Asuhan Keperawatan *Self-Care Regulation Model* (SCRM) adalah untuk memampukan pasien stroke iskemik mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya. Kemandirian ini dapat terealisasi optimal bila pasien memiliki kemampuan untuk merawat diri (*self-care agency*), sebuah konsep sentral dalam teori Orem (2001) yang mendefinisikan perawatan diri sebagai upaya individu menjaga kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraannya melalui aktivitas mandiri. Model SCRM, dengan fokusnya pada peningkatan kapasitas regulasi diri pasien, terbukti menjadi pendekatan keperawatan yang sangat relevan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan perawatan diri atau *self-care agency* yang signifikan pada seluruh variabel ($p < 0,001$) yang mendapatkan asuhan keperawatan *self care regulation*. Menurut teori Orem (2001), perawatan diri (*self-care*) adalah usaha individu untuk menjaga kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraannya melalui aktivitas mandiri. Perawatan diri yang efektif dan menyeluruh tidak hanya menjaga integritas struktural dan fungsi tubuh, tetapi juga penting untuk perkembangan individu. Agar mampu melakukan perawatan diri, setiap individu harus memiliki kemampuan perawatan diri (*self-care agency*). Ini berarti mereka harus bisa bertindak secara mandiri, serta memiliki kekuatan untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi fungsi dan perkembangan diri mereka. (Orem, 2001).

Proses ini membutuhkan pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, dan inisiatif untuk melakukan perubahan. Artinya, untuk bisa bertindak, seseorang memerlukan keterampilan, keyakinan akan keberhasilan diri (*self-efficacy*), semangat, dan motivasi tinggi untuk mencapai tujuan. Peran perawat dalam konteks ini adalah memberikan keterampilan kepada pasien stroke. Selain itu, perawat juga perlu menguatkan faktor psikologis pasien dengan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, baik melalui pembangkitan motivasi maupun stimulasi *self-efficacy*. Perawat harus meyakinkan pasien bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya. Pada dasarnya, perawatan diri adalah perilaku yang bisa dipelajari, dan setiap individu memiliki potensi untuk belajar serta berkembang.

Model Regulasi Perawatan Diri (Self-Care Regulation Model/SCRM) dapat juga meningkatkan kemampuan perawatan diri (*self-care agency*) hingga 24,3% dibandingkan dengan asuhan keperawatan standar. Oleh karena itu, direkomendasikan agar Model Regulasi Perawatan Diri dapat digunakan sebagai standar asuhan keperawatan di institusi pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun di klinik (Suhardingsih et al., 2019).

Stroke merupakan stresor yang mengganggu kondisi normal individu. Ketika seseorang yang sehat terserang stroke iskemik, ia akan termotivasi untuk kembali ke keadaan semula melalui proses regulasi diri (*self-regulation*). Penelitian ini menunjukkan bahwa asuhan keperawatan berbasis *self-care regulation* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri (*self-care agency*) pasien dibandingkan dengan asuhan keperawatan standar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Self-Care Regulation Model* secara signifikan meningkatkan kemandirian fungsional pasien dengan stroke iskemik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang substansial pada rata-rata skor Barthel Indeks partisipan, serta pergeseran positif dari kategori ketergantungan total/berat menuju kemandirian sedang, ringan, atau bahkan mandiri setelah intervensi. Model ini berhasil memberdayakan pasien agar lebih efektif dalam mengelola perawatan diri, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketergantungan mereka dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniarti, A., Faizal, M., & Meilando, R. (2023). Data berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian stroke di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan diagnosis medis diperkirakan sebesar 7%, Sedangkan angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis medis pada tahun 2018 sebesar 12,4%. *Da. Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Mihen, E. L., Suyen Ningsih, O., Ndorang, T. A., Ruteng, P., Yani, J. J. A., & Flores, R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022. *Jwk*, 7(2), 2548–4702.

- Rafiudin, M. A., Utami, I. T., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Range Of Motion (ROM) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Cendikia Muda*, 4(3), 10.
- Risal, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Studi Pada Pasien Stroke Non-Hemoragik Di Poliklinik Syaraf Rsud I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Bataraguru Soroaka, Sulawesi Selatan, Indonesia, November*, 189–201.
- Salsabila, R., Ahyana, & Safuni, N. (2023). (Riskesdas, 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, VII*, 150–159.
- Suhardingsih, A. V. S., Mahfoed, M. H., Hargono, R., & Nursalam. (2019). Peningkatan Self-Care Agency Pasien Dengan Stroke Iskemik Setelah Penerapan Self-Care Regulation Model. *Jurnal Ners*, 7(1), 13–23.
- Sulistyowati, D. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care (Dengan Pendekatan Teori Orem) Pasien Stroke Di. *Jurnal Penelitian*, 3(September), 17–23.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Pengkajian Dalam Proses Keperawatan Sebagai Penentu Keberhasilan Pemberian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820
- Juniarti, A., Faizal, M., & Meilando, R. (2023). Data berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian stroke di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan diagnosis medis diperkirakan sebesar 7%, Sedangkan angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis medis pada tahun 2018 sebesar 12,4%. Da. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Mihen, E. L., Suyen Ningsih, O., Ndorang, T. A., Ruteng, P., Yani, J. J. A., & Flores, R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022. *Jwk*, 7(2), 2548–4702.
- Rafiudin, M. A., Utami, I. T., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Range Of Motion (ROM) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Cendikia Muda*, 4(3), 10.
- Risal, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Studi Pada Pasien Stroke Non-Hemoragik Di Poliklinik Syaraf Rsud I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Bataraguru Soroaka, Sulawesi Selatan, Indonesia, November*, 189–201.
- Salsabila, R., Ahyana, & Safuni, N. (2023). (Riskesdas, 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, VII*, 150–159.
- Suhardingsih, A. V. S., Mahfoed, M. H., Hargono, R., & Nursalam. (2019). Peningkatan Self-Care Agency Pasien Dengan Stroke Iskemik Setelah Penerapan Self-Care Regulation Model. *Jurnal Ners*, 7(1), 13–23.
- Sulistyowati, D. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care (Dengan Pendekatan Teori Orem) Pasien Stroke Di. *Jurnal Penelitian*, 3(September), 17–23.